Nama: Fadhila Fitra Melati

NPM : 2218011165

Analisis Soal 1

'Kombinasi Maut' Hoaks & Media Sosial Perluas Dampak Negatif

Jakarta, CNN Indonesia -- [Masyarakat Anti Fitnah Indonesia](https://www.cnnindonesia.com/tag/mafindo" \t "_blank) (Mafindo) mengatakan latar belakang seseorang tidak menjamin seseorang kebal terhadap [hoaks.](https://www.cnnindonesia.com/tag/hoaks" \t "_blank) Pengamat Media Sosial, Nukman Luthfie, seseorang dengan latar belakang pendidikan tinggi bahkan bisa juga menyebarkan berita hoaks.  
  
Bahkan sering kali, orang terpelajar itu tidak bisa membedakan antara berita hoaks dengan yang valid. Orang yang sudah termakan berita hoaks yang dikemas dan disebar secara masif justru lebih dipercaya dibandingkan berita yang valid.  
  
"Mereka menyebarkan apa pun yang mereka suka. Suka dulu, tidak perlu betul. Bahkan di Pilpres ini kedua pendukung tidak merasa menyebarkan hoaks. Kalau dikasih tahu ini hoaks, mereka tidak percaya." kata Nukman

Kombinasi maut muncul ketika berita hoaks bertemu dengan media sosial, Presidium Mafindo Anita Wahid mengatakan sifat media sosial yang bisa memviralkan konten justru bisa memperbesar dampak berita hoaks.

"Berita bohong ketika bertemu dengan digital ya jadi 'amprokan' dan meledak. Dulu berita hoaks mulut ke mulut atau lewat media cetak dan radio. Sekarang jadi viral di media sosial," tutur Anita.  
  
Senada dengan Nukman, Anita juga mengakui tidak mudah memberi tahu seseorang terkait berita hoaks apabila orang tersebut menyukai kontennya.  
  
"Apapun yang dia terima informasi selama masih pas dengan apa yang dia percaya, dia percaya walaupun beritanya berita palsu. Sementara itu berita yang enggak cocok dengan apa yang dia percayai, walaupun itu berita dengan fakta valid tidak akan ia terima," tutur Anita.

Dampak hoaks ini menurut Anita tidak berhenti ketika isu hoaks itu telah usai. Oleh karena itu ia berpendapat hoaks semakin sulit dibedakan karena telah menyusup kehidupan seseorang.  
  
Pada 2018 hingga bulan September, Mafindo mencatat ada 844 berita hoaks yang tersebar. Berita hoaks ini didominasi oleh hoaks berkonten politik.  
  
Oleh karena itu, Anita menegaskan elit politik harus sadar bahwa kemenangan yang diraih dengan menghalalkan penyebaran berita hoaks adalah kekalahan bangsa. Pasalnya ini bertentangan dengan nilai dasar bangsa.  
  
"Mereka harus lebih bertanggung jawab ketika melakukan kontestasi politik dengan memberikan keteladanan dalam menggunakan media sosial secara bijak," kata Anita. (jnp/age)

**Analisis soal**

1. Bagaimanakah tanggapanmu mengenai berita tersebut dan apa yang anda lakukan untuk mengantisipasi dampak negatif penyebaran hoaxs?

Jawab:

Pengertian sederhana dari *hoax* adalah konten ataupun berita kebohongan yang dikemas semenarik mungkin agar bisa memperoleh kepercayaan masyarakat. Dampaknya, masyarakat akan merasa yakin bahwa konten tersebut benar tanpa ada unsur kebohongan sama sekali. Selain itu, dampak lain dari *hoax* adalah bisa merugikan emosi hingga finansial masyarakat. Salah satu contoh sederhananya adalah para *buzzer* yang dibayar di luar sana untuk menyebarkan kesadaran akan suatu topik atau isu tertentu yang sedang hangat. Walaupun mereka hanya menjalankan tugasnya, namun disadari atau tidak, mereka berperan besar dalam menyebarluaskan konten kebohongan. Oleh karena itu, kita jangan mudah terprovokasi dengan judul berita, sellau bersikap kritis terhadap apapun yang didapat, mengutamakan logika, melakukan konfirmasi, melaporkan konten yang mengandung hoax, saring sebelum sharing, dan jangan mudah percaya dengan gambar dan video yang tersebar di internet

1. Bagaimanakah pengaruh pengembangan iptek yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di media sosial dan solusi apa yang anda sampaikan bagi pengembangan iptek yang lebih baik?

Jawab:

Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) menjadi kunci untuk membangun kekuatan daya saing agar menghasilkan produk bernilai tambah dan memberikan keunggulan kompetitif. Dengan berkembangnya zaman dan berkembangnya IPTEK yang semakin canggih ini. Begitu banyak dampak positif bagi kita. Contohnya kita dapat dengan mudah mencari informasi apa yang ingin kita ketahui, kita dapat dengan mudah berpendapat mengenai suatu hal dan lain sebagainya. Namun disisi lain, adapun dampak negatif yang terjadi pada kita. Contohnya kita lupa akan produk dalam negeri karena produk luar negeri lebih banyak tersebar dan lebih banyak yang menyukainya. Media sosial merupakan contoh perkembangan dari IPTEK. Banyak yang menggunakan media sosial dengan baik namun ada juga yang tidak. Dalam perkembangan IPTEK ini sebenarnya dapat berkaitan dengan nilai nilai pancasila. Diantaranya:

1. Ketuhan yang Maha Esa : Di Indonesia begitu beragam agama yang dimiliki. Maka dari itu sikap toleransi harus kita tingkatkan.

2. Kemanusiaan yang adil dan beradab : Meskipun zaman sekarang sudah lebih modern tetapi, kita sebagai manusia harus tetap memiliki adab yang baik. Terutama dalam bermedia sosial. Jangan semena-mena dalam menyampaikan pendapat di media sosial.

3. Persatuan Indonesia : Selalu menciptakan rasa persatuan dan kesatuan jangan sampai kita salah dalam menggunakan media sosial yang bahkan dapat memecah persatuan dan kesatuan bangsa.

4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan : Tidak ada larangan dalam menggunakan media sosial akan tetapi kita harus bisa memanfaatkan media sosial tersebut.

5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia : Menciptakan keadilan dalam bersosial di media sosial.

Kita sebagai manusia yang mengikuti perkembangan zaman, harus bijak dalam menggunakan media sosial. Karena jika kita salah dalam bertindak di media sosial, yang terkena dampaknya bukan hanya kita tapi juga orang lain.

Mari kita manfaatkan media sosial dengan sebaik mungkin dalam IPTEK yang semakin berkembang ini.

1. Sikap Konsumerisme menyebabkan Indonesia menjadi pasar bagi produk teknologi negara lain yang lebih maju ipteknya, bagaimakah solusi menurut program studi/jurusan yang anda ambil saat ini atas permasalahan tersebut?

Jawab:

Budaya konsumerisme yang secara konstan kita terima tentunya lambat laun juga akan bertumbuh dan menjadi budaya yang dimiliki oleh generasi millenial. Karakter generasi millenial yang serba konsumtif dan kurang memiliki perencanaan keuangan yang baik, tentunya harus diberikan solusi, terutama melalui kemajuan teknologi, yang sangat dekat dengan minat dan keseharian mereka.

Kebutuhan akan hadirnya teknologi pengaturan keuangan yang cepat, mudah digunakan dan pintar, sangat dibutuhkan oleh generasi millenial.

Hal ini tentunya menjadi pekerjaan rumah bersama bagi semua pemangku kepentingan baik pelaku industri keuangan maupun non-keuangan untuk menciptakan satu ekosistem yang dapat membantu generasi millenial untuk mengatur keuangannya secara tepat, cepat, mudah dan aman, sehingga daya beli generasi millenial akan meningkat secara bertahap bukan berkurang, sesuai pertambahan usia dan pendapatan mereka.

Cara mengatasi sikap konsumerisme dan hedonisme yang telah menjadi gaya hidup sebagian generasi muda di Indonesia

adalah ....

membeli produk-produk buatan lokal

membuat birokrasi yang lebih efektif

meningkatkan pajak barang-barang impor

bekerja untuk mendapatkan penghasilan tambahan

membeli sesuai dengan kebutuhan dan bukan keinginan